

Hiperbilirubinemia pada Bayi Baru Lahir di RSUD Cengkareng: Kajian Gambaran Berdasarkan Usia Kehamilan dan BBLR

Abdul Chairy¹, Siti Jumhati³, Athifah Putri Sulistio²

¹ Program studi Profesi Bidan/Fakultas Kesehatan , Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jakarta

² Program studi Profesi Bidan/Fakultas Kesehatan , Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jakarta

³ Mahasiswa Program Studi D3 Analisis Kesehatan/Fakultas Kesehatan , Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jakarta

Correspondence Author² : jumhati1981@gmail.com

Email Author¹ : abdulchairy@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37012/jik.v15i1.1831>

ABSTRAK

Bayi baru lahir (BBL) merupakan golongan umur dengan risiko gangguan kesehatan tertinggi. Salah satu gangguan kesehatan yang dapat dialami BBL adalah hiperbilirubinemia, yaitu kondisi kadar bilirubin dalam darah bayi yang tinggi. Hiperbilirubinemia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kelahiran prematur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar bilirubin total pada BBL di RSUD Cengkareng. Penelitian ini menggunakan data sekunder hasil pemeriksaan bilirubin total dengan metode Diazo sulfanilat pada alat Architect c4000 di RSUD Cengkareng sebanyak 62 responden periode Januari-Desember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar bilirubin total pada BBL di RSUD Cengkareng sebagian besar tinggi, yaitu sebesar 77%. Berdasarkan usia kehamilan, kadar bilirubin total mayoritas melebihi nilai normal pada BBL dengan usia kehamilan 37 minggu (65%) dan 37-42 minggu (83%). Berdasarkan berat badan lahir rendah (BBLR), kadar bilirubin total mayoritas di atas batas normal (67%). Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 60% BBL di RSUD Cengkareng mengalami hiperbilirubinemia. Hal ini perlu menjadi perhatian karena hiperbilirubinemia dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti kernikterus.

Kata kunci : Bilirubin total, BBLR, BBL, usia kehamilan,

ABSTRACT

Newborn babies (BBL) are the age group with the highest risk of health problems. One of the health problems that BBL can experience is hyperbilirubinemia, which is a condition where the level of bilirubin in the baby's blood is high. Hyperbilirubinemia can be caused by various factors, one of which is premature birth. This study aims to determine the description of total bilirubin levels in BBL at Cengkareng Regional Hospital. This study used secondary data from the results of total bilirubin examination using the Diazo sulfanilat method on the Architect c4000 device at Cengkareng Regional Hospital for 62 respondents in the January-December period. The results of the study showed that the total bilirubin levels in BBL at Cengkareng Regional Hospital were mostly high, namely 77%. Based on gestational age, the majority of total bilirubin levels exceed normal values at BBL with gestational ages of 37 weeks (65%) and 37-42 weeks (83%). Based on low birth weight (LBW), the majority of total bilirubin levels are above the normal limit (67%). In conclusion, this study shows that more than 60% of BBL at Cengkareng Regional Hospital have hyperbilirubinemia. This needs to be a concern because hyperbilirubinemia can cause various complications, such as kernicterus.

Keywords: Total bilirubin, LBW, BBL, gestational age,

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir (BBL) normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan lebih dari atau sama dengan 37 minggu dengan berat lahir 2500 – 4000 gram. Adaptasi BBL terhadap kehidupan diluar uterus pada waktu kelahiran, sejumlah adaptasi fisik dan psikologik mulai terjadi pada tubuh bayi baru lahir, karena perubahan dramatis ini, bayi memerlukan pemantauan ketat. Untuk menentukan bagaimana ia membuat suatu transisi yang baik terhadap kehidupannya di luar uterus. (Hasdianah dan Sandu, 2015). Pada masa bayi baru lahir (0-28 hari) terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem. Bayi hingga usia kurang satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul, sehingga tanpa penanganan yang tepat, bisa berakibat fatal. Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72,0% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa usia bayi 0-28 hari. Sementara 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari-11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12-59 bulan (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Penyebab kematian bayi baru lahir terbanyak adalah komplikasi kejadian intrapartum (28,3%), gangguan respiratori dan kardiovaskuler (21,3%), bayi berat lahir rendah atau BBLR dan prematur (19%), kelainan kongenital (14,8%), dan infeksi (7,3%). Kematian BBL dan balita juga paling banyak terjadi di rumah sakit yaitu 68% untuk kematian BBL dan 62,8% untuk kematian balita. Tahun 2019 angka kematian BBL di Indonesia tercatat sebanyak 20.244 jiwa. (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Hiperbilirubinemia merupakan kondisi dimana sklera dan kulit menguning disebabkan oleh kadar bilirubin total yang melebihi angka 5 mg/dL. Jika kadar bilirubin total melebihi angka 20 mg/dL bahkan lebih, hal tersebut dapat memicu terjadinya *bilirubin encephalopathy* atau neurotoksisitas. Salah satu penyebab hiperbilirubinemia adalah kelahiran prematur. Hiperbilirubinemia yang dialami oleh bayi prematur karena belum matangnya fungsi hati bayi untuk memproses pemecahan eritrosit. Saat lahir hati bayi belum cukup baik untuk melakukan tugasnya. Sisa pemecahan eritrosit disebut bilirubin, bilirubin ini menyebabkan kuning pada bayi dan apabila jumlah bilirubin semakin menumpuk ditubuh menyebabkan bayi terlihat warna kuning. Keadaan ini timbul dapat dilihat pada sklera dan kulit. (Vina dkk, 2020).

Bilirubin merupakan hasil dari pemecahan hemoglobin yang dianggap sebagai penanda adanya kelainan pada hati maupun darah. Orang dewasa pada umumnya memproduksi bilirubin sebanyak 3.5–4.0 mg/kg berat badan per hari, namun produksi bilirubin pada bayi baru lahir dua kali lebih banyak dibandingkan orang dewasa, yaitu sekitar 8.5 ± 2.3 mg/kg berat badan per hari (Hansen et al., 2020). Bilirubin pada bayi baru lahir umumnya akan turun setara dengan produksi bilirubin pada orang dewasa 10 sampai 14 hari setelah hari kelahiran. Bilirubin dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu bilirubin yang tak terkonjugasi (indirek), bilirubin yang terkonjugasi (direk) dan bilirubin total.

Berdasarkan penelitian Adnan dkk (2021) pada tahun 2017 terdapat 229 bayi yang mengalami hiperbilirubinemia di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Sementara pada tahun 2018 terdapat 171 bayi yang mengalami hiperbilirubinemia. Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Koja pada tahun 2015 menunjukkan bayi hiperbilirubinemia yang dilahirkan pada usia kehamilan aterm atau post term sebesar 96 (83,5%), sedangkan pada usia kehamilan preterm sebesar 19 (16,5%). Hasil analisa hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian hiperbilirubinemia pada usia kehamilan preterm 82 (85,4%). Sedangkan usia kehamilan aterm dan post term sebesar 8 (42.1%). (Elli dan Martsa). Hal ini dikarenakan Pertumbuhan organ tubuh bayi yang lahir prematur belum berfungsi seperti bayi yang matur, oleh karena itu bayi prematur banyak yang mengalami kesulitan untuk hidup diluar rahim ibu dan semakin mudah terjadi komplikasi serta tingginya angka kematian. Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan prematur dapat mempengaruhi angka kejadian hiperbilirubin.(Elli dan Martsa).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan Syajaratuddur Faiqah (2014) yang berlangsung pada RSUP NTB mengenai hubungan usia gestasi dan jenis persalinan dengan kadar bilirubinemia pada bayi ikterus di RSUP NTB, mengungkapkan bahwa usia gestasi yang terbanyak adalah ≥ 37 minggu (66,7%), jenis persalinan yang terbanyak adalah dengan tindakan (57,9%), dan kadar bilirubin yang terbanyak adalah < 12 mg/dl (65,1%). Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk meneliti gambaran kadar bilirubin pada bayi penderita hiperbilirubin, khususnya di Rumah Sakit Umum Daerah Cengkareng (RSUD) Cengkareng, Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain cross sectional dengan jenis penelitian deskriptif analitik untuk melihat kajian gambaran berdasarkan usia kehamilan dan BBLR. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan usia kehamilan 37-42 minggu dan berat badan lahir 2500-4000 gram.
2. Bayi baru lahir kurang bulan adalah bayi yang lahir dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu.
3. BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram.
4. Kadar bilirubin adalah hasil pemeriksaan bilirubin total pada bayi baru lahir dengan alat Architect c4000 dengan metode Diazo sulfanilat, menggunakan spesimen serum. Nilai normal bilirubin bayi baru lahir adalah <12 mg/dl.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Cengkareng, Jakarta Barat pada bulan Maret-Juni 2023. Pengambilan data sekunder dilakukan di bagian rekam medis dan laboratorium RSUD Cengkareng.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah seluruh data sekunder pemeriksaan laboratorium pada bayi yang dilahirkan di RSUD Cengkareng.
2. Sampel adalah seluruh data sekunder bayi yang dilahirkan pada periode bulan Januari sampai Desember 2022 yang melakukan pemeriksaan bilirubin di RSUD Cengkareng yang didapatkan dari medical record dengan jumlah 62 responden,

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data sekunder dari rekam medis pasien dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan survey mengenai ketersediaan data untuk penelitian dan penyerahan prosedur izin pengambilan data yang ditujukan kepada Direktur RSUD Cengkareng, untuk pengambilan data penelitian pada bagian rekam medis.
2. Mencari dan memilah data pemeriksaan kadar bilirubin laboratorium bayi yang melakukan pemeriksaan bilirubin total.
3. Mencatat data hasil pemeriksaan bilirubin total dari bayi pada laboratorium patologi klinik RSUD Cengkareng.

4. Mencatat data-data pendukung seperti No.RM, usia kehamilan, jenis kelamin, berat badan lahir.

E. Teknik Analisis Data

1. Data yang diharapkan adalah kadar bilirubin total pada bayi baru lahir yang direkap dan dikategorikan berdasarkan usia kehamilan dan berat badan lahir bayi. Data disajikan berdasarkan variabel: kadar bilirubin, usia kehamilan, berat badan lahir bayi.
2. Data dianalisis untuk mengetahui hubungan perbedaan antara rata-rata kadar bilirubin usia kehamilan <37 minggu dengan usia kehamilan 37-42 minggu.
3. Data dianalisis untuk mengetahui hubungan perbedaan antara rata-rata kadar bilirubin BBLR dengan berat bayi lahir normal.
4. Data dianalisis untuk mengetahui hubungan antara usia kehamilan dengan berat badan bayi baru lahir menggunakan uji T dengan SPSS.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di bagian rekam medis RSUD Cengkareng, data yang diperoleh dari bulan Januari sampai bulan Desember 2022 didapatkan bayi baru lahir yang melakukan pemeriksaan bilirubin sebanyak 62 pasien.

Tabel 4.1 Hasil Pemeriksaan Bilirubin Total Di RSUD Cengkareng Periode Januari-Desember 2022

Kadar bilirubin	Frekuensi	Persentase
Normal	14	23 %
Tinggi	48	77 %
Total	62	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 dari 62 bayi baru lahir yang melakukan pemeriksaan kadar bilirubin di RSUD Cengkareng, mayoritas terdapat 77% dengan hasil bilirubin melebihi nilai normal dan sebanyak 23% yang nilai kadar bilirubin dalam nilai normal.

Tabel 4.2 Hasil Pemeriksaan Bilirubin Total Berdasarkan Usia Kehamilan Di RSUD Cengkareng Periode Januari-Desember 2022

Usia kehamilan	Frekuensi (%)	kadar bilirubin total				P Value	α
		Normal (%)	rata-rata (mg/dL)	Tinggi (%)	rata-rata (mg/dL)		

< 37 minggu	20 (33%)	7 (35%)	10,18	13 (65%)	15,86	0,315	0,05
37-42 minggu	42 (67%)	7(17%)	9,47	35(83%)	16,07		

Berdasarkan tabel 4.2 dari 62 bayi baru lahir yang melakukan persalinan di RSUD Cengkareng, terdapat 33% dengan lahir di usia kehamilan <37 minggu didapatkan hasil 35% normal dengan rata-rata kadar 10,18 mg/dL, dan 65% diatas normal dengan kadar rata-rata 15,86 mg/dL. Kemudian sebanyak 67% bayi yang dilahirkan dengan usia kehamilan 37-42 minggu, didapatkan 17% dengan hasil normal dengan rata-rata kadar 9,47 mg/dL, dan 83% diatas normal dengan rata-rata kadar 16,07 mg/dL. Uji statistik diperoleh nilai *pvalue* 0,315 dimana lebih besar dari nilai alpha ($\alpha=0,05$).

Tabel 4.3 Hasil Pemeriksaan Bilirubin Total Berdasarkan Berat Badan Lahir Di RSUD Cengkareng Periode Januari-Desember 2022

berat badan lahir	frekuensi (%)	kadar bilirubin total				p value	α
		normal (%)	rata-rata (mg/dl)	tinggi (%)	rata-rata (mg/dl)		
BBLR (<2500 gr)	27 (44%)	9 (33%)	9,32	18 (67%)	15,46	0,035	0,05
Normal (2500-4000 gr)	35 (56%)	5 (14%)	10,74	30 (86%)	16,35		

Berdasarkan tabel 4.3 dari 62 bayi baru lahir yang melakukan pemeriksaan kadar bilirubin di RSUD Cengkareng, terdapat 56% dengan berat badan lahir normal, didapatkan hasil 14% normal dengan rata-rata kadar 10,74 mg/dL, dan 86% diatas normal dengan rata-rata kadar 16,35 mg/dL. Dan dari 44% bayi yang mengalami BBLR didapatkan hasil 33% normal dengan rata-rata kadar 9,32 mg/dL, dan 67% diatas normal dengan kadar rata-rata 15,46 mg/dL. Uji statistik diperoleh nilai *pvalue* 0,035 dimana lebih besar dari nilai alpha ($\alpha=0,05$)

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Antara Usia Kehamilan Dengan Berat Badan Lahir Pada Bayi Baru Lahir

	Usia Kehamilan	Berat Badan Lahir
Usia Kehamilan	Pearson Correlation	1
	sig (2-tailed)	,495
	N	62

Berat Badan Lahir	Pearson Correlation	,495	1
	Sig (2-tailed)	,000	
	N	62	62

Dalam tabel 4.4 berdasarkan uji Correlation terhadap 62 sampel didapatkan hasil koefisien korelasi (r) Berat badan lahir sebesar 0,495 yang artinya adanya korelasi yang kuat antara usia kehamilan dan Berat badan lahir pada bayi baru lahir.

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi Antara Usia Kehamilan Dengan Kadar Bilirubin Total

		Usia Kehamilan	Bilirubin
Usia Kehamilan	Pearson Correlation	1	,052
	Sig (2-Tailed)		0,689
	N	62	62
Bilirubin	Pearson Correlation	,052	1
	Sig (2-Tailed)	,689	
	N	62	62

tabel 4.5 berdasarkan uji Correlation terhadap 62 sampel didapatkan hasil koefisien korelasi (r) kadar bilirubin 0,052 yang menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara usia kehamilan dengan kadar bilirubin pada bayi baru lahir.

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Antara Berat Badan Lahir Dengan Kadar Bilirubin Total

		Berat Badan Lahir	Bilirubin
Berat Badan Lahir	Pearson Correlation	1	,413
	Sig (2-Tailed)		,001
	N	62	62
Bilirubin	Pearson Correlation	,413	1
	Sig (2-Tailed)	,001	
	N	62	62

Tabel 4.6 berdasarkan uji Correlation terhadap 62 sampel didapatkan hasil koefisien korelasi (r) kadar bilirubin sebesar 0,413 yang artinya adanya korelasi yang kuat antara berat badan lahir dengan kadar bilirubin pada bayi baru lahir.

B. Pembahasan

Hasil penelitian tabel 4.1 dari 62 bayi baru lahir di RSUD Cengkareng dengan kondisi bilirubin tinggi sebanyak 77% dan kadar bilirubin normal sebanyak 23%. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Arin Ervita Sari dkk tahun 2018 di RS Permata Bunda Malang dari 263 orang terdapat 58,2% yang mengalami ikterus neonatorum.

Hasil penelitian tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kadar bilirubin tinggi bayi lahir dengan usia kehamilan <37 minggu sebanyak 65% dan kadar bilirubin tinggi bayi lahir dengan usia 37-42 minggu sebanyak 83%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulke R. Y. Rompis dkk tahun 2015 di RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado dimana dari 54 kasus kelahiran terdapat kasus hiperbilirubinemia paling banyak terdapat pada kelahiran aterm sebanyak 44 kasus (81,5 %) sedangkan pada status kelahiran prematur sebanyak 10 kasus (18,5 %).

Hiperbilirubinemia merupakan salah satu fenomena klinis yang paling sering ditemukan pada neonatus. Hiperbilirubinemia menyebabkan bayi terlihat ikterus yang diakibatkan akumulasi pigmen bilirubin yang berwarna kuning pada sklera dan kulit. Hiperbilirubinemia atau ikterus pada bayi dapat dibedakan menjadi fisiologis dan non-fisiologis. Ikterus fisiologis umumnya terjadi pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin tak terkonjugasi pada minggu pertama >2mg/dL. Pada bayi cukup bulan yang mendapat susu formula, kadar bilirubin akan mencapai puncaknya sekitar 6-8 mg/dL pada hari ketiga kehidupan dan kemudian akan menurun cepat selama 2-3 hari diikuti dengan penurunan yang lambat sebesar 1 mg/dL selama 1 sampai 2 minggu. Terjadinya ikterus fisiologis tidak disebabkan oleh faktor tunggal tapi kombinasi dari berbagai faktor yang berhubungan dengan maturitas fisiologis bayi baru lahir. Ikterus non-fisiologis adalah ikterus yang terjadi sebelum usia 24 hari, dan bertahan setelah 8 hari pada bayi cukup bulan atau setelah 14 hari pada bayi kurang bulan.

Pada tabel 4.3 menunjukkan kadar bilirubin berat badan lahir yang normal lebih besar dibandingkan berat bayi rendah, dengan jumlah bayi lahir 62 orang, bayi dengan berat normal bilirubin tinggi sebanyak 86%, dan bayi dengan berat lahir rendah dengan bilirubin tinggi sebanyak 67%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elli Hidayati dkk di RSUD Koja, Jakarta Utara tahun 2015 dari 115 bayi yang diperiksa terdapat 22,6% bayi dengan BB <2500 gr memiliki kadar bilirubin tinggi, sedangkan bayi dengan BB \geq 2500 gr terdapat 77,4% yang mengalami kadar bilirubin tinggi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Ika Listiyarini tahun 2020 di Rumah sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta dimana dari 61 orang terdapat 91,8% yang mengalami ikterik dengan berat badan normal.

Didapatkan juga hasil pada uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,035 dimana lebih besar dari nilai alpha ($\alpha=0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kadar bilirubin total.

Hasil penelitian tabel 4.4 menunjukkan hasil uji korelasi Pearson analisis korelasi antara usia kehamilan dan berat badan lahir terhadap 62 pasien didapatkan *p-value* sebesar 0,495 yang artinya adanya korelasi yang kuat antara usia kehamilan dan berat badan lahir pada bayi baru lahir. Menurut teori dari hasil analisis korelasi menggunakan uji korelasi pearson pada penelitian ini memiliki korelasi yang bermakna dengan kekuatan korelasi sedang.

Hasil penelitian tabel 4.5 menunjukkan hasil uji korelasi pearson analisis korelasi antara usia kehamilan dan kadar bilirubin terhadap 62 pasien didapatkan *p-value* sebesar 0,052 yang artinya tidak adanya korelasi antara usia kehamilan dan kadar bilirubin pada bayi baru lahir.

Hasil penelitian tabel 4.6 menunjukkan hasil uji korelasi pearson analisis korelasi antara berat badan lahir dan kadar bilirubin terhadap 62 pasien didapatkan *p-value* 0,413 yang artinya adanya korelasi yang kuat antara berat badan lahir dan kadar bilirubin pada bayi baru lahir. Menurut teori dari hasil analisis korelasi menggunakan uji korelasi Pearson ditemukan korelasi yang bermakna dengan kekuatan korelasi sedang.

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian kadar bilirubin pada bayi baru lahir di RSUD Cengkareng periode Januari sampai dengan Desember 2022, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan kadar bilirubin total pada bayi baru lahir di RSUD Cengkareng sebanyak 23% sesuai nilai normal dan 77% mengalami hiperbilirubinemia.
2. Berdasarkan usia kehamilan <37 minggu terdapat 65% hasil bilirubin total diatas normal dengan rata-rata kadar 15,86 mg/dL dan 35% dengan nilai bilirubin dalam batas normal dengan rata-rata kadar 10,18 mg/dL dan berdasarkan usia kehamilan 37-42 minggu terdapat 83% dengan nilai bilirubin diatas normal dengan rata-rata kadar 16,07 mg/dL dan 17% dalam batas normal bilirubin dengan rata-rata kadar 9,47 mg/dL. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,315$ dimana lebih besar dari nilai alpha ($\alpha=0,05$), hal ini berarti tidak ada perbedaan rata-rata antara bayi lahir dengan usia kehamilan <37 minggu dengan bayi dengan usia kehamilan 37-42 minggu.

3. Berdasarkan berat badan bayi baru lahir sebanyak 56% bayi dengan berat badan lahir normal, didapatkan hasil 14% kadar bilirubin normal dengan rata-rata kadar 10,74 mg/dL dan 86% diatas batas normal dengan rata-rata kadar 16,35 mg/dL dan dari 44% bayi yang dilahirkan BBLR terdapat 33% bayi dengan kadar bilirubin normal dengan rata-rata kadar 9,32 mg/dL dan 67% dengan nilai bilirubin diatas normal dengan rata-rata kadar 15,46 mg/dL. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,035$ dimana lebih besar dari nilai alpha ($\alpha=0,05$), hal ini berarti tidak ada perbedaan rata-rata antara BBLR dengan berat bayi lahir normal.
4. Berdasarkan hasil uji korelasi antara usia kehamilan dengan berat badan lahir pada bayi baru lahir didapatkan hasil koefisien korelasi (r) Berat badan lahir sebesar 0,495 yang artinya adanya korelasi yang kuat antara usia kehamilan dan Berat badan lahir pada bayi baru lahir. Menurut Goilford hasil ini termasuk dalam kategori korelasi cukup
5. berdasarkan hasil uji korelasi antara usia kehamilan dengan bilirubin total didapatkan hasil koefisien korelasi (r) kadar bilirubin 0,052 yang menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara usia kehamilan dengan kadar bilirubin pada bayi baru lahir.
6. Berdasarkan hasil uji korelasi antara berat badan lahir dan bilirubin total didapatkan hasil koefisien korelasi (r) kadar bilirubin sebesar 0,413 yang artinya adanya korelasi yang kuat antara berat badan lahir dengan kadar bilirubin pada bayi baru lahir. Menurut Goilford ini termasuk kategori korelasi cukup.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar memperluas cakupan penelitiannya dengan menambah variabel lain seperti jenis golongan darah ibu dan bayi, jenis asupan yang diberikan pada bayi, serta jenis persalinan.
2. Bagi instansi pendidikan dapat menambah informasi bagi Universitas MH Thamrin khususnya jurusan analis kesehatan.

REFERENSI

- A.p, V. E., Sofyana, H., Cahyaningsih, H., & Ramdaniati, S. (2020). Gambaran Hubungan Usia Gestasi Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus . *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 107-113.
- Dr. Hasdianah Hasan Rohan, MSi, & Dr. H. Sandu Siyoto, M. kes. (2015). *Buku Ajar; KESEHATAN REPRODUKSI*. Nuha Medika.

- Faiqah, S. (2014). Hubungan Usia Gestasi dan jenis Persalinan Dengan Kadar Bilirubinemia pada bayi Ikterus di RSUP NTB. *Jurnal Kesehatan Prima* .
- Febrianti, S., & Aslina, S. (2022). *PRAKTIK KLINIK KEBIDANAN I. Teori dan Implementasinya dalam Pelayanan Kebidanan*. Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU.
- Hidayati, E., & Rahmaswari, M. (2016). Hubungan Faktor Ibu dan Faktor Bayi Dengan Kejadian Hiperbilirubinemia Pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Koja, Jakarta Utara Tahun 2015. 94-96.
- Lestari, S. (2018). *Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dan Usia Kehamilan Dengan kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Sleman 2017*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Listyarini, I. (2020). *GAMBARAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA POLDA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. Yogyakarta.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI. (2019). Pedoman Tatalaksana Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hiperbilirubinemia. pp. 9-12.